

Prosedur Pemberian Kredit Serbaguna pada Bank Sumsel Babel Capem Lemabang

Dwi Aulia¹, Havis Aravik², Fadilla³, Ahmad Tohir⁴

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri

⁴ Pascasarjana Universitas Indo Global Mandiri

Email: dwiaulia1601@gmail.com, havis@stebisigm.ac.id, dilla@stebisigm.ac.id
ahmadtohir@uigm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus 20, 2026

Revised September 21, 2026

Accepted September 21, 2026

Kata Kunci:

Kredit Serbaguna, Prosedur Kredit,
Prinsip 5C, Manajemen Risiko,
Perbankan.

Keywords:

*Multipurpose Loan, Credit Procedure,
5C Principles, Risk Management,
Banking.*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Dwi Aulia, et.al Published by
Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah
(STEBIS) Indo Global Mandiri

ABSTRAK

Kredit Serbaguna merupakan salah satu fasilitas perbankan yang memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan masyarakat, baik untuk kepentingan konsumtif maupun produktif. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai prosedur pemberian Kredit Serbaguna serta menganalisis penerapan prinsip kehati-hatian pada Bank Sumsel Babel Capem Lemabang. Kegiatan dilaksanakan berdasarkan hasil Kuliah Kerja Praktik (KKP) dengan menggunakan pendekatan deskriptif melalui observasi, dokumentasi, dan pengamatan terhadap proses administrasi serta pelayanan kredit. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa prosedur pemberian Kredit Serbaguna dilaksanakan melalui tahapan pengajuan permohonan, pengumpulan dan pemeriksaan dokumen, verifikasi data, survei lapangan, analisis kelayakan menggunakan prinsip 5C, keputusan kredit, penandatanganan perjanjian, pencairan, serta monitoring pascapencairan. Penerapan prinsip *Character, Capacity, Capital, Collateral, dan Condition* menjadi instrumen utama dalam menilai kelayakan calon debitur sekaligus mengendalikan risiko kredit. Dari hasil pengamatan, prosedur telah berjalan secara tertib dan terdokumentasi serta didukung koordinasi antarunit kerja. Namun, masih ditemukan beberapa kendala, terutama dominasi proses administrasi manual, ketergantungan pada pejabat tertentu, belum optimalnya integrasi informasi layanan, dan potensi antrean pada periode pelayanan padat. Oleh karena itu, digitalisasi administrasi, penguatan literasi digital pegawai, penyediaan informasi kredit berbasis digital, dan optimalisasi monitoring kredit diperlukan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, transparansi, serta kualitas pelayanan Kredit Serbaguna.

ABSTRACT

The Multipurpose Loan is a banking facility that plays a strategic role in meeting the public's financing needs for both consumptive and productive purposes. This community service activity aims to provide an understanding of the Multipurpose Loan granting procedures and to analyze the application of prudential principles at Bank Sumsel Babel's Lemabang Sub-branch. The activity was conducted based on findings from a Practical Work Program (KKP), employing a descriptive approach that involved observing and documenting administrative processes and credit services. The results indicate that the loan granting procedure follows a sequence comprising application submission, document collection and review, data verification, field surveys, feasibility analysis using the 5C principles, credit decision-making, agreement signing, disbursement, and post-disbursement monitoring. The application of the 5C principles—Character, Capacity, Capital, Collateral, and Condition—serves as the primary instrument for assessing prospective borrowers' eligibility and managing credit risk. Observations revealed that the procedures are carried out in an orderly and well-documented

manner, supported by coordination across work units. However, several challenges remain, notably the prevalence of manual administrative processes, reliance on specific officials, suboptimal integration of service information, and potential queuing during peak service periods. Therefore, measures such as administrative digitalization, strengthening employees' digital literacy, providing digital-based credit information, and optimizing credit monitoring are essential to enhance the effectiveness, efficiency, transparency, and quality of Multipurpose Loan services.

Pendahuluan

Perbankan memiliki posisi strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat melalui fungsi intermediasi, salah satunya dengan menyediakan fasilitas kredit yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan. Kredit tidak hanya menjadi instrumen bagi masyarakat dalam memperoleh dana, tetapi juga merupakan bagian penting dari aktivitas operasional bank dalam menyalurkan dana secara produktif. Bank Sumsel Babel sebagai lembaga keuangan daerah memiliki peran dalam menyediakan berbagai layanan perbankan bagi masyarakat di wilayah Sumatera Selatan dan Bangka Belitung. Salah satu produk yang ditawarkan adalah Kredit Serbaguna, yaitu fasilitas pembiayaan yang memiliki karakter fleksibel karena dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan nasabah, baik konsumtif maupun produktif. Keberadaan produk tersebut juga dapat mendukung peningkatan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal (Aravik, et.al, 2025).

Pemberian kredit pada dasarnya mengandung risiko bagi bank karena dana yang disalurkan harus dikembalikan oleh debitur sesuai dengan perjanjian. Oleh sebab itu, bank tidak dapat memberikan kredit hanya berdasarkan permintaan calon debitur, tetapi harus melakukan serangkaian proses verifikasi dan analisis untuk memastikan kelayakan pembiayaan. Pemeriksaan dokumen, verifikasi identitas, pengecekan riwayat kredit, wawancara, dan survei lapangan merupakan bagian dari proses tersebut. Mekanisme ini mencerminkan penerapan prinsip kehati-hatian (*prudential banking principle*) dalam kegiatan perkreditan. Dengan penerapan prosedur yang sistematis, bank dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai karakter, kondisi keuangan, kemampuan membayar, dan risiko calon debitur (Gustiana, et.al, 2022).

Prosedur pemberian Kredit Serbaguna di Bank Sumsel Babel Capem Lemabang dalam prakteknya diawali dengan pengajuan permohonan secara tertulis dan pengisian formulir yang telah disediakan. Calon debitur harus melengkapi dokumen seperti KTP, KK, surat nikah bagi yang telah menikah, Surat Keputusan (SK), rekening koran atau buku tabungan, serta dokumen yang berkaitan dengan barang jaminan. Selanjutnya, dokumen diperiksa oleh Penyelia Kredit sebelum dilakukan proses verifikasi dan survei. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa kelengkapan administrasi menjadi fondasi penting dalam proses analisis kredit karena informasi yang tersedia dalam dokumen akan digunakan sebagai bahan untuk menilai kelayakan calon debitur.

Perkembangan teknologi informasi juga membawa perubahan terhadap praktik pelayanan perbankan, termasuk dalam proses pengajuan dan pemberian kredit. Tuntutan masyarakat terhadap layanan yang cepat, mudah, dan efisien mendorong bank untuk mengembangkan sistem pengajuan kredit berbasis digital. Digitalisasi berpotensi mengurangi pekerjaan administratif yang bersifat manual, mempercepat proses verifikasi, dan meningkatkan efisiensi pelayanan. Namun, transformasi tersebut perlu diikuti dengan kesiapan sumber daya manusia, integrasi sistem, dan penguatan keamanan serta akurasi data. Dengan demikian, digitalisasi bukan sekadar perubahan media pelayanan, tetapi merupakan bagian dari strategi peningkatan kualitas tata kelola dan daya saing bank.

Selain aspek administratif dan teknologi, kualitas pemberian kredit sangat ditentukan oleh kemampuan bank dalam mengelola risiko. Prinsip 5C yang terdiri atas *Character, Capacity, Capital, Collateral*, dan *Condition* digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai calon debitur. Kelima unsur tersebut memberikan perspektif yang saling melengkapi: karakter menggambarkan kemauan membayar, kapasitas menunjukkan kemampuan membayar, modal mencerminkan kekuatan finansial, jaminan menjadi instrumen pengamanan, sedangkan kondisi menggambarkan pengaruh lingkungan ekonomi dan sektor usaha terhadap kemampuan debitur (Sudarto, 2020). Berdasarkan hasil KKP, prosedur Kredit Serbaguna di Bank Sumsel Babel Capem Lemabang telah menerapkan tahapan tersebut. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai prosedur pemberian Kredit Serbaguna sekaligus menganalisis efektivitas penerapan prinsip kehati-hatian dalam proses tersebut.

Metode Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang didasarkan pada hasil Kuliah Kerja Praktik (KKP) di Bank Sumsel Babel Capem Lemabang. Data diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas pelayanan dan administrasi kredit, pengamatan terhadap tahapan pemberian Kredit Serbaguna, serta dokumentasi informasi yang berkaitan dengan prosedur pengajuan dan analisis kredit. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses pemberian kredit secara sistematis mulai dari pengajuan permohonan sampai dengan monitoring pascapencairan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menghubungkan praktik yang ditemukan di lapangan dengan konsep prosedur perkreditan dan prinsip kehati-hatian perbankan.

Pelaksanaan kegiatan juga diarahkan pada identifikasi kelebihan, kekurangan, dan potensi perbaikan dalam prosedur pemberian Kredit Serbaguna. Analisis dilakukan terhadap beberapa aspek utama, yaitu kelengkapan administrasi, verifikasi dan survei, penerapan prinsip 5C, koordinasi antarunit, dokumentasi kredit, penggunaan teknologi, dan monitoring setelah pencairan. Hasil analisis selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi yang bersifat aplikatif, khususnya dalam meningkatkan efisiensi administrasi, kualitas pelayanan, literasi digital, serta efektivitas manajemen risiko kredit. Dengan metode tersebut, kegiatan tidak hanya mendeskripsikan prosedur, tetapi juga memberikan analisis terhadap aspek yang masih dapat dikembangkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa prosedur pemberian Kredit Serbaguna pada Bank Sumsel Babel Capem Lemabang telah memiliki alur yang relatif sistematis. Proses dimulai dari pengajuan permohonan oleh calon debitur, pengisian formulir, penerimaan proposal oleh Penyelia Kredit, pemeriksaan dokumen, verifikasi, survei lapangan, analisis kredit, keputusan kredit, penandatanganan perjanjian, pencairan, dan monitoring. Struktur tersebut memperlihatkan adanya pemisahan fungsi dalam proses pemberian kredit sehingga keputusan tidak hanya didasarkan pada satu tahapan atau satu sumber informasi. Dari perspektif manajemen risiko, pemisahan proses tersebut penting karena memungkinkan bank melakukan *check and re-check* terhadap informasi calon debitur sebelum kredit diberikan.

Pada tahap awal, calon debitur mengajukan permohonan secara tertulis dan melengkapi dokumen persyaratan. Dokumen yang diperlukan meliputi KTP suami dan istri bagi yang telah berkeluarga, KK, surat nikah, SK, rekening koran atau buku tabungan, serta dokumen barang jaminan. Selanjutnya, Penyelia Kredit melakukan pemeriksaan

terhadap kelengkapan dan kebenaran dokumen sebelum proses dilanjutkan. Tahap ini memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pemeriksaan administrative (Ramzi & Nurabiah, 2026). Validitas dokumen menjadi dasar bagi bank untuk membangun profil calon debitur dan mengurangi risiko informasi yang tidak akurat. Dengan demikian, kualitas verifikasi pada tahap awal akan memengaruhi kualitas analisis pada tahap berikutnya.



Gambar 1
Aktivitas Magang

Setelah dokumen dinyatakan memenuhi persyaratan, bank melakukan survei dan analisis kredit menggunakan prinsip 5C. *Character* menjadi aspek penting untuk mengetahui integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kemauan calon debitur dalam memenuhi kewajiban. *Capacity* digunakan untuk mengukur kemampuan pembayaran berdasarkan sumber pendapatan dan kondisi arus kas. *Capital* menilai kekuatan modal yang dimiliki calon debitur, sedangkan *Collateral* menilai aset yang dapat digunakan sebagai jaminan. Sementara itu, *Condition* mempertimbangkan kondisi ekonomi dan lingkungan usaha yang dapat memengaruhi kemampuan debitur dalam memenuhi kewajiban. Penggunaan 5C menunjukkan bahwa keputusan kredit tidak hanya berorientasi pada keberadaan jaminan, tetapi mempertimbangkan profil risiko secara menyeluruh (Rianindita & Yusnita, 2026).



Gambar 2
Perpindahan dan Penyerahan Plakat

Dari kelima aspek tersebut, *Character* dan *Capacity* memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan risiko pembayaran. Debitur dengan kemampuan finansial tinggi belum tentu memiliki kemauan membayar yang baik, sementara debitur dengan karakter baik tetap dapat mengalami kesulitan apabila kapasitas keuangannya tidak memadai. Oleh karena itu, analisis kredit perlu melihat kedua aspek tersebut secara bersamaan. Penilaian *Capital* kemudian memberikan gambaran mengenai seberapa kuat posisi keuangan calon debitur dan seberapa besar ketergantungannya terhadap pembiayaan eksternal. Sementara itu, *Collateral* berfungsi sebagai lapisan pengamanan tambahan dan bukan semata-mata pengganti terhadap analisis kemampuan membayar. Pendekatan tersebut memperlihatkan

bahwa kualitas keputusan kredit sangat bergantung pada kemampuan bank menginterpretasikan kelima unsur 5C secara terpadu.

Hasil pengamatan juga menunjukkan adanya sejumlah kelebihan dalam pelaksanaan prosedur. Dokumentasi kredit, arsip nasabah, dan administrasi pendukung telah dilakukan secara sistematis. Koordinasi antara unit *Customer Service*, Pembiayaan/Kredit, dan *Back Office* juga menunjukkan pembagian fungsi yang relatif jelas. Selain itu, konsultasi informal kepada calon debitur memberikan nilai tambah karena dapat meningkatkan pemahaman nasabah mengenai produk kredit dan kewajibannya (Prawiro, et.al, 2026). Transparansi proses serta dokumentasi yang baik juga meningkatkan akuntabilitas karena setiap tahapan dapat ditelusuri apabila terjadi kendala. Dari perspektif tata kelola, praktik tersebut mendukung prinsip transparansi, akuntabilitas, dan kehati-hatian dalam pemberian kredit.



Gambar 3
Mencatat Tenor Nasabah

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan operasional. Sebagian proses administrasi masih dilakukan secara manual, termasuk penyusunan arsip fisik, pencatatan mutasi, serta pencatatan Kasbon dan OB. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan beban kerja dan waktu pemrosesan serta membuka kemungkinan terjadinya kesalahan pencatatan. Ketergantungan terhadap pegawai atau pejabat tertentu juga dapat menyebabkan proses tertunda ketika pihak yang memiliki kewenangan tidak berada di tempat. Selain itu, informasi produk kredit yang belum sepenuhnya terintegrasi dapat menyebabkan petugas harus memberikan penjelasan berulang kepada nasabah. Pada periode pelayanan yang padat, kondisi tersebut berpotensi meningkatkan antrean dan menurunkan efisiensi pelayanan.

Berdasarkan temuan tersebut, perbaikan prosedur dapat diarahkan pada penguatan digitalisasi administrasi dan integrasi informasi. Digitalisasi dokumen dapat mengurangi ketergantungan terhadap arsip fisik dan mempercepat pencarian informasi kredit. Bank juga dapat memperkuat literasi digital pegawai agar teknologi yang tersedia benar-benar mampu meningkatkan produktivitas. Dari sisi nasabah, penyediaan brosur elektronik, layar informasi, atau kode QR yang berisi informasi produk dan persyaratan kredit dapat mengurangi kebutuhan penjelasan berulang. Selain itu, monitoring pascapencairan perlu terus diperkuat karena pemantauan tidak hanya berfungsi sebagai kontrol administratif, tetapi juga sebagai mekanisme deteksi dini terhadap potensi kredit bermasalah. Dengan kombinasi digitalisasi, peningkatan kompetensi SDM, transparansi informasi, dan monitoring yang efektif, prosedur Kredit Serbaguna dapat menjadi lebih efisien sekaligus tetap mempertahankan prinsip kehati-hatian.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berlandaskan hasil KKP, dapat disimpulkan bahwa prosedur pemberian Kredit Serbaguna pada Bank Sumsel Babel Capem Lemabang telah berjalan secara sistematis melalui tahapan pengajuan, pemeriksaan dokumen, verifikasi, survei, analisis 5C, keputusan kredit, perjanjian, pencairan, dan monitoring. Penerapan prinsip *Character, Capacity, Capital, Collateral*, dan *Condition* menunjukkan bahwa bank telah berupaya menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menilai kelayakan calon debitur dan mengendalikan risiko kredit. Kelebihan utama prosedur terletak pada kelengkapan dokumentasi, koordinasi antarunit, penerapan analisis 5C, dan adanya monitoring. Namun, efektivitas proses masih dapat ditingkatkan karena sebagian administrasi masih manual, terdapat ketergantungan pada pejabat tertentu, dan integrasi informasi layanan belum sepenuhnya optimal.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar Bank Sumsel Babel Capem Lemabang mempercepat digitalisasi administrasi kredit, meningkatkan kompetensi digital pegawai, dan mengembangkan sistem informasi yang lebih terintegrasi. Penyediaan informasi produk kredit secara digital juga perlu diperkuat untuk meningkatkan pemahaman dan literasi keuangan nasabah. Selain itu, sistem antrean dan pembagian beban kerja dapat dioptimalkan pada periode pelayanan yang padat. Dari sisi manajemen risiko, monitoring pascapencairan perlu dilakukan secara konsisten dengan pendekatan deteksi dini sehingga potensi kredit bermasalah dapat diidentifikasi dan ditangani lebih awal. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan efisiensi operasional, kualitas pelayanan, transparansi, dan keberlanjutan penyaluran Kredit Serbaguna kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2025). *Pembiayaan Syariah: Konsep, Filosofi, dan Implementasi*. Penerbit NEM.
- Gustiana, N., Aravik, H., & Meriyati, M. (2022). Peran Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Syariah Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Bank Sumsel Babel Syariah Kantor Cabang PIM Palembang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 2(2), 341-350.
- Prawiro, Atmo, M Lutfi, RHS Aji, H Aravik, (2026). *Komunikasi dan Negosiasi Bisnis; Konsep dan Implementasi*, Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Ramzi, M. A., & Nurabiah, N. (2026). Prosedur Pengajuan Pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pada PT Bank Syariah Indonesia KCP Lombok Aikmel. *Praktik Akuntansi dan Bisnis*, 1(5), 1187-1196.
- Rianindita, N., & Yusnita, Y. (2026). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Pada Bank Bri Kota Bengkulu. *Jurnal Administrasi Bisnis Nusantara*, 5(2), 183-192.
- Sudarto, A. (2020). Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Pada Lembaga Keuangan Syariah Studi BMT Al Hasanah Lampung Timur. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 5(2), 99-116.